

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi banyak memberi manfaat bagi manusia. Dampak negatif juga terjadi akibat globalisasi. Salah satu dampak tersebut adalah penyebaran penyakit infeksi tropis. Infeksi tersebut disebabkan oleh bakteri, virus, dan kuman lain. Penyakit infeksi mampu berpindah, tak hanya antar daerah dalam satu negara, tetapi juga antar benua (Saptorini, 2005).

Cuaca sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Perubahan cuaca yang cepat dan tak menentu akan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan. Misalnya, ketika musim pancaroba (peralihan) infeksi menduduki posisi teratas yang sering dialami manusia. Gangguan kesehatan yang biasa terjadi pada masa ini adalah influenza. Gejala yang sering terjadi ketika flu adalah demam, kepala pusing, dan pilek (Ningsih, 2006).

Bayi dan anak-anak usia di bawah lima tahun paling rentan tertular penyakit infeksi. Setiap tahun penyakit ini membunuh hampir satu juta bayi dan balita di seluruh dunia (Aqsaluddin, 2007).

Penyakit akibat infeksi telah menjadi penyebab paling penting terhadap angka kesakitan dan kematian. Penyakit infeksi menduduki proporsi yang besar atas kematian. Global Burden of Disease Study memperkirakan, di tahun 2010, penyakit infeksi bertanggung jawab terhadap 22 persen dari seluruh kematian.

Penyakit infeksi ini berdampak pada seluruh usia dan paling banyak membebani anak-anak, terutama balita (Saptorini, 2005).

Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya penyakit infeksi baru. Contohnya, perubahan gaya hidup, modifikasi lingkungan, ekosistem, dan habitat, percampuran penduduk orang dengan mobilitas tinggi kurang mendapat vaksinasi atau perlindungan pribadi (Saptorini, 2005).

Penyakit infeksi tidak harus di bawa ke dokter atau di beri obat khusus. Pengobatan dapat dilakukan dengan meningkatkan daya tahan tubuh dengan asupan gizi baik, banyak minum dan cukup istirahat (Solahudin, 2008).

Daya tahan tubuh sangat penting dalam pencegahan penyakit infeksi. Pemberian vaksinasi dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Injeksi vaksin ke dalam tubuh memberikan pengenalan sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh menyimpan informasi ini sehingga serangan bakteri ini di kemudian hari dapat dicegah (Aqsyaluddin, 2007).

Penyakit infeksi bisa datang kapan saja saat imunitas tidak bisa menahan virus yang ada di tubuh anak. Anak balita yang terpapar batuk pilek bisa terjadi enam sampai delapan kali per tahun atau dua bulan sekali masih dianggap wajar. Yang tidak normal kalau sudah satu bulan sekali apalagi kalau satu bulan dua kali (Kurniawati, 2008).

Frekuensi penyakit infeksi umumnya akan menurun sendiri seiring bertambahnya usia anak dan semakin baik sistem pertahanan tubuhnya. Semua

ini dengan catatan, bila asupan gizinya baik, waktu istirahatnya cukup dan anak tidak melakukan aktivitas berlebihan serta daya tahan tubuhnya makin kuat (Kurniawati, 2008).

Penyakit infeksi saat baru gejala awal, tak perlu bayi diberi obat apalagi dibawa kedokter. Terapi sentuhan dapat digunakan untuk mengatasi gejala tersebut. Batuk dan pilek merupakan salah satu penyakit langganan bayi dan balita. Bayi menunjukkan gejala-gejala flu seperti bersin-bersin, orang tua langsung memberinya obat-obatan. Ada juga yang langsung membawanya ke dokter agar gejalanya tidak berkepanjangan (Puspita, 2003)

Terapi pijat 15 menit selama enam minggu pada bayi usia 1 - 3 bulan juga meningkatkan kesiagaan (*alertness*) dan tangisnya berkurang. Ini akan diikuti dengan peningkatan berat badan, perbaikan kondisi psikis, berkurangnya kadar hormon stres, dan bertambahnya kadar serotonin. Meningkatnya aktivitas neurotransmitter serotonin ini akan meningkatkan kapasitas sel reseptor yang mengikat *glucocorticoid* (adrenalin). Proses ini menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin (hormon stres), dan selanjutnya akan meningkatkan daya tahan tubuh (Supriadi, 2005)

Setiap gerakan yang berkaitan dengan kegiatan mengurut atau memijat memiliki khasiat. Gerakan usapan misalnya, dapat menenangkan anak, sehingga bermanfaat bagi anak yang pembawaan gugup. Anak yang lesu dan malas bergerak, Barbara Ahr, ahli fosioterapi, menganjurkan agar usapan dilakukan sedikit lebih bertenaga dan diarahkan ke jantung. Usapan juga dapat merangsang

aliran darah dan getah bening. Pemijatan dilakukan dengan mengusap-usap bagian punggung, tungkai, dan lengan bayi (Pratiwi, 2007)

Pijat dapat memberikan manfaat tambahan. Bagi pasangan yang masih remaja dapat mendongkrak rasa percaya diri dan rasa penerimaan atas keadaannya menjadi orang tua, serta meningkatkan harga diri sebagai orang tua. Pemijatan oleh orang tua angkat, pijat bayi membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan bayinya. Mereka akan lebih cepat mengenal dan merasakan bahwa mereka saling terikat dalam satu keluarga (Supriadi, 2005)

Menurut Roesli (2001), terapi sentuhan (pijat) bisa memberikan efek positif secara fisik, antara lain kenaikan berat badan bayi dan peningkatan produksi air susu ibu(ASI), meningkatkan nafsu makan dan berat badannya. Tindakan ini juga akan mempererat tali kasih orang tua dan anak, serta menjadi dasar positif bagi pertumbuhan emosi dan fisik bayi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah pijat bayi berpengaruh terhadap masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak usia 1-24 bulan di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat terhadap masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak usia 1-24 bulan di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

2 . Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Diketuahuinya masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak usia 1-24 bulan di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- b. Diketuahuinya perbedaan masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak usia 1-24 bulan yang dilakukan pemijatan satu kali sehari dan pemijatan satu kali seminggu.
- c. Diketuahuinya perbedaan masa penyembuhan penyakit infeksi anak usia 1-24 bulan sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan satu kali sehari.
- d. Diketuahuinya perbedaan masa penyembuhan penyakit infeksi anak usia 1-24 bulan sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan satu kali seminggu.
- e. Diketuahuinya perbedaan masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak usia 1-24 bulan yang sebelum dilakukan pemijatan dan sesudah dilakukan pemijatan di dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai sumbangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak tentang pijat bayi sebagai salah satu stimulasi positif terhadap masa penyembuhan penyakit infeksi

2. Institusi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak untuk mengoptimalkan kesehatan bayi.

3. Orang tua

- a. Menambah pengetahuan Ibu tentang pijat bayi.
- b. Menambah kepedulian Ibu pencegahan penyakit infeksi
- c. Menambah kepedulian Ibu untuk mengoptimalkan kesehatan bayi terhadap penyakit infeksi dengan memberikan stimulasi pemijatan.

4. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan mengenai pijat bayi dan manfaat pijat bayi.
- b. Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap masa penyembuhan penyakit infeksi pada anak.
- c. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masa penyembuhan penyakit infeksi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perbedaan sistem ketahanan tubuh bayi usia 1-24 bulan yang di pijat secara rutin dan tidak rutin. Sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina dwi lestari (2008) tentang pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-24 bulan di desa Kali agung, Sentolo, Kulon Progo. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nina meliputi variabel terikatnya yaitu pijat bayi terhadap tumbuh kembang bayi, sedangkan peneliti tentang pengaruh pijat bayi terhadap masa penyembuhan penyakit infeksi.